

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Hubungan Internasional**

Hubungan Internasional secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji hubungan serta interaksi antara negara-negara yang meliputi aktivitas dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, serta perusahaan multinasional. Hubungan internasional dapat dikaji dengan beberapa subjek dan pandangan yaitu; sebagai subjek teoritis dan subjek praktis, subjek kebijakan dan pendekatan akademis terhadapnya yang bersifat empiris atau normatif atau pun keduanya (Jackson & Sorensen, 2013).

Menurut (Triwahyuni, 2015) Hubungan internasional adalah disiplin yang mempelajari interaksi internasional yang sekarang diatur tidak hanya antara negara, tetapi juga antara aktor negara dan non-negara.

Sehingga mempelajari hubungan internasional saat ini tidak hanya bertujuan untuk mencari solusi bagi terciptanya perdamaian dunia, tetapi juga menjawab pertanyaan-pertanyaan baru dari interaksi internasional yang tercipta saat ini. Yaitu menciptakan keadilan ekonomi dunia yang sangat dipengaruhi dari pola hubungan antar negara di era globalisasi. Selain itu juga melihat bagaimana peleburan antar aktor itu terjadi dengan perubahan sistem internasional sekarang. (Triwahyuni, Filsafat ilmu Hubungan Internasional, 2015)

Hubungan internasional dianggap sebagai cabang ilmu politik, tetapi juga merupakan subjek sejarawan dan ekonom. Selain itu, juga merupakan bidang yurisprudensi. Artinya, bidang hukum dan filsafat internasional atau etika internasional. Aspek hubungan internasional, terutama peperangan dan diplomasi, telah dipelajari dan dikagumi dengan cermat oleh Thucydides, seorang sejarawan sejak Yunani kuno. Oleh karena itu, dari perspektif yang lebih luas, hubungan internasional jelas merupakan penyelidikan interdisipliner atau studi empiris.. (Jackson & Sorensen, 2013).

Dalam kajian bidang sosiologi Hubungan internasional adalah bagian khusus dari studi masyarakat internasional (sosiologi hubungan internasional). Oleh karena itu, hubungan internasional dalam arti luas tidak hanya mencakup unsur-unsur politik, tetapi juga unsur-unsur sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan.. (Perwita & Yani, 2005)

Sebagai Hubungan di luar batas negara, kerjasama dengan negara lain dalam kehidupan internasional, diplomasi, dll. Perwita dan Yani menggambarkan hubungan internasional sebagai berikut::

“Hubungan internasional adalah bentuk interaksi antara aktor atau anggota komunitas yang sama dengan komunitas material transnasional. Pembentukan hubungan internasional diperlukan karena saling ketergantungan dalam masyarakat internasional dan kompleksitas kehidupan manusia, dan saling ketergantungan mencegah negara untuk berdamai dengan dunia luar.” (Perwita & Yani, 2005)

Sedangkan Karen Mingst memberikan definisi hubungan internasional sebagai berikut:

“Hubungan internasional adalah studi tentang interaksi antara berbagai aktor yang terlibat dalam politik internasional, termasuk negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, organisasi lokal seperti birokrasi dan pemerintah daerah, dan individu.” (Perwita & Yani, 2005).

Oleh karenanya, Hubungan internasional juga mencakup kelompok-kelompok nasional dalam suatu masyarakat. Studi hubungan internasional secara luas diartikan sebagai studi tentang interaksi antara aktor lintas batas negara.

### **2.1.2 Diplomasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diplomasi memiliki arti sebagai urusan atau pengelolaan komunikasi resmi antara satu negara dengan negara lain. Diplomasi berasal dari kata Yunani “*diploun*” yang berarti “melipat”. Diplomasi menurut Oxford English Dictionary adalah pengelolaan hubungan internasional di mana proses diplomatik dilakukan dan diatur oleh duta besar dan perwakilan dari masing-masing negara. Diplomasi juga dilakukan dalam hal bisnis dan dengan diplomat. Di sisi lain, *The Chamber's Twentieth Century Dictionary* menganggap diplomasi sebagai: "Political Skill," yang merupakan seni negosiasi dalam membahas kesepakatan dengan negara (Erwindo, 2018).

Menurut (Triwahyuni, 2022) dalam praktik sebuah diplomasi terdapat beberapa fungsi utama yaitu, diplomasi merupakan sebuah alat komunikasi antar negara, diplomasi memiliki fungsi untuk merundingkan sebuah kesepakatan, fungsi intelejen yang mempunyai arti bagaimana mengumpulkan berbagai informasi dari luar negeri untuk negaranya, diplomasi dilakukan untuk menghindari atau meminimalkan perseteruan dalam hubungan Internasional, dan

diplomasi berfungsi untuk melambangkan keberadaan masyarakat bangsa (Triwahyuni, Indonesian Digital Economic Diplomacy During The Covid-19 Global Pandemic, 2022)

Diplomasi menjadi salah satu alat yang terpenting dalam pelaksanaan Kepentingan nasional suatu negara karena diplomasi merupakan sarana terpenting untuk menegaskan kepentingan nasionalnya dalam hubungannya dengan negara dan organisasi lain dalam kerangka internasional. Dalam hubungan antar negara, diplomasi umumnya dilakukan sejak tahap awal ketika satu negara berusaha menjalin hubungan bilateral dengan negara lain hingga kedua negara mengembangkan hubungan lebih lanjut. Oleh karena itu, melalui diplomasi, suatu negara dapat membangun citranya sendiri (Nurika, 2017).

Diplomasi adalah praktik melakukan negosiasi antar negara melalui perwakilan resmi. Perwakilan resmi dipilih oleh negara itu sendiri tanpa campur tangan dari partai politik lain atau negara lain. Diplomasi antar negara dapat mencakup seluruh proses hubungan diplomatik dalam kaitannya dengan perumusan politik luar negeri dan pelaksanaannya. Diplomasi dikatakan juga mencakup teknik operasional untuk memajukan kepentingan nasional melintasi batas-batas yurisdiksi. Meningkatnya saling ketergantungan antar negara telah menyebabkan peningkatan jumlah konferensi dan konferensi internasional yang diadakan hingga saat ini. (Tunjung, 2018).

Debat diplomatik dipahami di sini melalui kegiatan penegakan dan keterampilan negosiasinya. Berbicara mengenai diplomasi budaya, diplomasi

budaya dapat dipahami sebagai pertukaran budaya antar bangsa yang berusaha menyampaikan pandangan yang sama mengenai budaya negara tujuan, dan tujuan dari praktik diplomasi budaya ini adalah masyarakat. Oleh karena itu, praktik diplomasi budaya terkait erat dengan diplomasi publik. Lebih lanjut, konsep diplomasi budaya dipahami sebagai praktik diplomasi, dalam pelaksanaannya, dalam negosiasi dengan negara lain, dengan tujuan untuk memajukan kepentingan nasional dalam melakukan diplomasi budaya, tari dan upacara adat dengan memperhatikan aspek budaya. Pernyataan diplomasi tidak terbatas pada satu definisi, karena dinamika yang terjadi dalam mendefinisikan diplomasi dapat bervariasi.

Lebih lanjut, menurut pendapat para ahli diplomasi, “diplomasi pada dasarnya adalah kemampuan untuk memahami dan membenarkan pendapat kita, sedapat mungkin, kepada pihak lain atau negara lain tanpa perlu menggunakan kekerasan. Ini adalah upaya membujuk mereka untuk stand by pandangan kita”. (Prayuda & Sundari, 2019).

Sir Ernest Satow, dalam *Guide to Diplomacy Practice*-nya, menggambarkan diplomasi sebagai penerapan intelijen dan taktik untuk menegakkan hubungan resmi antara pemerintah dan negara berdaulat. Diplomasi sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah yang dicapai melalui cara-cara damai, tetapi ketika cara-cara damai gagal mencapai tujuan yang diinginkan, diplomasi adalah penggunaan ancaman atau kekerasan langsung sebagai alat untuk mencapai tujuan itu.

Secara teori, diplomasi adalah pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan resmi dari sebuah negara. Diplomasi adalah teknik operasional yang digunakan untuk mempromosikan kepentingan nasional di luar yurisdiksi suatu negara. Diplomasi juga digunakan oleh negara Indonesia untuk mendapatkan pengakuan internasional sebagai negara yang berdaulat. Strategi diplomasi Indonesia sepanjang sejarah tidak sendirian. Diplomasi Indonesia adalah cara pelaksanaan politik luar negeri berdasarkan landasan konstitusional yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Pembukaan UUD 1945 mengatur tentang arah dan bentuk diplomasi Indonesia yang dilakukan oleh diplomat yang diangkat secara resmi oleh negara. Diplomat memainkan peran penting tidak hanya dalam mempersiapkan kemerdekaan tetapi juga dalam menjaga kemerdekaan. (Fadli, 2016).

Ada beberapa ahli yang menyimpulkan, bahwa unsur diplomasi merupakan sebuah negosiasi yang dilaksanakan untuk mencapai sebuah kepentingan nasional dengan menggunakan tindakan diplomatik untuk menjaga serta memajukan kepentingan sebuah negara dengan sejauh mungkin dengan menggunakan sarana yang damai, serta memelihara perdamaian tanpa merusak kepentingan nasional sebuah negara merupakan tujuan dari diplomasi. Sedangkan menurut pengertian yang lain diplomasi merupakan hubungan yang sangat erat dengan antar negara dan seni yang mengedepankan kepentingan suatu negara dengan cara melalui negosiasi dengan cara yang damai yang memungkinkan dalam berhubungan dengan negara lain. (Fadli, 2016).

Menurut Geoffrey McDermot mengatakan bahwa diplomasi merupakan sebuah pertimbangan hubungan internasional, berbeda dengan pendapat Ellis Briggs, beliau mengatakan diplomasi merupakan sebuah kegiatan atau sebuah urusan untuk kepentingan negaranya dengan mengirimkan seseorang untuk menjadi perwakilan dari pemerintahannya (Alexandra & Mujiono, 2019)

Diplomasi mempunyai beberapa bentuk, menurut Harwanto Dahlan dalam buku (Setiawan, 2016) yaitu,

a Diplomasi tertutup (*old diplomacy*).

Diplomasi ini merupakan sebuah istilah kata di era diplomasi yang bertempat di Eropa yang dimulai pada tahun 1500 sampai mulainya perang dunia I 1914, *old diplomacy* mempunyai karakter yang tertutup, rahasia, penuh tipudaya, aristokratik, serta lebih cenderung memakai prinsip *Machiavelli (the end justifies the means)*.

b Diplomasi Terbuka (*open diplomacy*)

Diplomasi terbuka adalah sebuah gagasan dari salah satu Presiden Amerika Serikat yaitu Woodrow Wilson yang bertujuan untuk mencegah kebangkitan kembali praktik diplomatik Eropa lama yang tidak bertanggung jawab kepada orang-orang. Diplomasi terbuka tidak mudah dilaksanakan karena keterbatasan teknis. Jika Anda melanjutkan negosiasi secara terbuka, para pihak mungkin terlalu terlibat dan risiko kegagalan dapat meningkat.

c Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah negara yang menggunakan masyarakat atau masyarakat interbasional untuk meningkatkan citra suatu negara dengan kepentingan nasionalnya.

d *Soft Diplomacy*

*Soft diplomacy* adalah istilah yang berkembang sebagai modifikasi dari diplomasi budaya. *Soft diplomacy* menyasar pada konsep diplomasi yang digunakan oleh bangsa Jepang, yaitu menggunakan budaya sebagai sarana atau alat untuk mempengaruhi bangsa lain yang bertujuan untuk meningkatkan citra Jepang. *Soft diplomacy* juga berlaku untuk upaya negara Taiwan untuk membangun hubungan dengan masyarakat internasional, meskipun China hanya diakui secara resmi. *Soft diplomacy* juga diasosiasikan dengan istilah umum *soft power*

Menurut (Shoelhi, DIPLOMASI: Praktek Komunikasi Internasional, 2011:7). Terdapat berbagai macam diplomasi, yaitu:

- a Diplomasi Demokratis, bentuk diplomasi ini merupakan bentuk diplomasi yang dilakukan secara terbuka dan mendengarkan serta memperhatikan pendapat masyarakat.
- b Diplomasi Boejuis-Sipil, model diplomasi tersebut yaitu diplomasi yang dilakukan dengan cara menyelesaikan permasalahan secara damai dan menggunakan istilah *win-win solution*.

- c Totalitarian Diplomacy, yaitu diplomasi yang menekankan pada peningkatan peran negara (pemujaan patriotik dan kesetiaan kepada negara tanpa memandang pengorbanan).
- d Diplomasi Preventif, diplomasi ini terjadi ketika suatu komunitas menghadapi situasi kritis yang mengarah pada konflik besar atau perang.
- e Diplomasi provokatif, diplomasi ini dilakukan untuk memojokkan posisi suatu negara dengan tujuan untuk memperkuat sikap masyarakat internasional terhadap kebijakan negara tersebut..
- f Diplomasi perjuangan, Diplomasi ini digunakan untuk menegaskan posisinya dalam memperjuangkan hak untuk mengatur urusan dalam negeri dan menghindari campur tangan negara lain ketika suatu negara mengalami krisis.
- g Diplomasi multijalur (*multitrack diplomacy*), Diplomasi yang menggunakan segala upaya aktor dalam melakukan politik luar negeri.
- h Diplomasi publik, , diplomasi ini menggunakan solusi melalui pesan damai tanpa provokasi, ujaran kebencian atau sarkasme.

### **2.1.3 Diplomasi Kebudayaan**

Kebudayaan adalah totalitas perilaku manusia dalam kehidupan yang merupakan identitas. Misalnya, budaya nasional yang dimiliki Indonesia merupakan hasil penggalan budaya daerah dan lokal yang berasal dari kejayaan

nenek moyang dan dapat dilestarikan hingga saat ini. Budaya-budaya lokal tersebut diwariskan secara turun-temurun dan diharapkan dapat menciptakan nilai kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia melalui budaya dan bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi berikutnya. (Iswara N. H., 2017)

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan hasil dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar, dapat kita garis bawahi ada tiga bentuk sistem gagasan, tindakan, dan hasil. Kebudayaan akan terus berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia,

Kebudayaan mempunyai tujuh sistem *universal*, yaitu:

1. Sistem peralatan perlengkapan hidup
2. Sistem mata pencaharian.
3. Sistem masyarakat
4. Sistem bahasa
5. Sistem kesenian
6. Sistem religi
7. Sistem pengetahuan

Sistem tersebut umumnya dimiliki oleh masyarakat dunia, dan sistem ini akan terus berkembang terjalin satu sama lain seiring perkembangan masyarakat. (Kartika Y. , 2020).

Diplomasi adalah diplomasi yang menggunakan dimensi budaya untuk memperjuangkan kepentingan negara di panggung sosial internasional. Diplomasi budaya juga dianggap sebagai alat untuk menunjukkan tingkat peradaban suatu negara. Diplomasi budaya juga menggunakan keterampilan dimensi budaya pada tahap hubungan antar negara. (Kartika Y. , 2020).

Diplomasi budaya merupakan sebuah diplomasi yang berasal dari *total diplomacy* atau sering disebut dengan *multitrack diplomacy*. Konsep diplomasi yang dikenal dengan *first track diplomacy*, *second track diplomacy* dan *multitrack diplomacy*. Penggunaan diplomasi tradisional tersebut di dalamnya hanya terlibat pemerintah yang melakukan diplomasi, dan tidak lagi dianggap efektif dalam upaya menyampaikan kepentingan diplomasi. (Desriyanti, 2017).

Menurut Milton C. Cummings, ia mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, informasi, nilai, institusi, tradisi, kepercayaan, dan aspek budaya lainnya dalam semangat saling pengertian dan saling menghormati. (Institute of Cultural Diplomacy, n.d.). Diplomasi budaya adalah cara untuk melaksanakan diplomasi dengan ciri khas Indonesia di luar negeri, dan juga untuk mencapai tujuan dan maksud kepentingan asing secara keseluruhan.

Melakukan diplomasi budaya berarti berusaha menanamkan, mengembangkan, dan mempertahankan citra Indonesia di luar negeri sebagai negara berbudaya tinggi dengan: pertama, menanamkan citra yang baik jika belum ada. Kedua, jika ada upaya untuk mengembangkan citra itu, lakukanlah. Ketiga, menjaga citra budaya Indonesia yang baik.

Menurut Cummings (2003) Diplomasi budaya didefinisikan sebagai pertukaran ide, informasi, seni, bahasa, dan aspek budaya lainnya antara negara dan masyarakatnya untuk mempromosikan saling pengertian. Fitur utama dari diplomasi budaya adalah partisipasi ideologis dan keuangan negara. Ciri kedua adalah lebih berorientasi pada tujuan, menysar massa, sehingga diplomasi budaya kurang memanfaatkan budaya tinggi (Alam, 2019).

Sementara itu, menurut Warsito & Kartikasari (2007), diplomasi budaya adalah upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi budaya, baik pada tataran mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan seni, atau pada tingkat tradisional. Rasanya bisa dianggap apolitis, ekonomi atau militer. (Khatrunada & Alam, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, diplomasi budaya merupakan cara bagi negara untuk mempertahankan perannya di lingkungan internasional dengan mengelola sumber kepemilikan budaya dan mewujudkan visibilitas budaya dalam sistem internasional. Dengan demikian, diplomasi budaya dilakukan dengan memanfaatkan dimensi-dimensi seperti kekayaan intelektual dan moral, mentalitas dan cara hidup, seni budaya, dan lain-lain, dalam rangka mencapai kepentingan nasional.

Pada akhirnya, tujuan diplomasi budaya adalah untuk mempengaruhi khalayak asing. Diplomasi budaya bertujuan untuk menggunakan unsur-unsur budaya untuk mempengaruhi khalayak asing, seperti yang dikatakan Waller (2009) dalam Khatrunada dan Alam (2018):

1. Memiliki pandangan positif terhadap masyarakat, budaya dan kebijakan negara.
2. Mendorong kedua negara untuk memperkuat kerja sama dan membantu mengubah kebijakan atau lingkungan politik negara sasaran.
3. Mencegah, mengelola dan mengurangi konflik dengan negara sasaran.

Menurut (Kartikasari W. , 2020). Diplomasi kebudayaan merupakan diplomasi yang mempunyai tujuan utama yaitu memungkinkan negara dapat menjaga tujuan kebijakan luar negerinya tanpa penggunaan kekerasan, diplomasi kebudayaan memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara, dalam percaturan masyarakat internasional, aspek-aspek kebudayaan yang dimanfaatkan tersebut dapat berupa mentifact, sosifact, dan artefact yang terbuat menjadi ide, gagasan, nilai, lambang, Norma, adat dan lain-lain. Selain itu diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa maka diplomasi ke menjadi sarana untuk membangun testis bangsa.

Bahwasanya proses bernegara suatu bangsa sebenarnya merupakan serangkaian proses berkebudayaan, dalam proses berkebudayaan tersebut Setiap yang terlibat tentu selalu saling berinteraksi dengan aktor lain dan lingkungan sekitarnya, negara yang sedang dalam proses berkebudayaan juga berinteraksi dengan negara lain dan lain-lainnya, diplomasi kebudayaan adalah cara

memanajemen hubungan internasional atau manajemen antar bangsa melalui sarana kebudayaan,

Untuk itu penting untuk menggali pemahaman Kebudayaan sebagai sarana pembinaan bangsa atau Nation building sarana pembangunan politik sarana politik luar negeri sekaligus sebagai salah satu sarana membina perdamaian dunia.

Diplomasi budaya dalam hubungan internasional merupakan kegiatan negosiasi yang menekankan penggunaan budaya dan memberikan ruang yang lebih luas untuk masyarakat internasional, yang bertujuan untuk kepentingan nasional suatu bangsa. Diplomasi budaya mempunyai prinsip *respect* dan mengakui budaya dari negara lain, dalam hubungan internasional kegiatan pertukaran budaya merupakan hal yang sangat baik untuk saling mengenalkan budaya dari setiap negara, dan memberikan suatu pemahaman tentang masing masing budaya yang dimiliki dari suatu negara. Diplomasi budaya bisa menjadi pintu masuk untuk bekerja sama dan bernegosiasi (Hasymi, 2022).

Hadirnya diplomasi budaya dalam hubungan internasional berupaya untuk melindungi hak asasi manusia, dan pertukaran budaya bisa lebih saling memahami, mengenal masyarakat internasional secara *global* melalui kebudayaan.

#### **2.1.4 Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional atau dalam ungkapan Prancis yaitu *raison d'État* merupakan tujuan dan ambisi negara, baik ekonomi, militer, atau budaya. menurut peredaran arus utama pada Studi hubungan Internasional, konsep ini penting

sebagai dasar bagi negara pada melakukan korelasi internasional. Argumentasi Machiaveli mengenai kepentingan nasional banyak dirujuk dalam praktik maupun pengembangan teoretis, sebagai pembenaran bagi sikap internasional negara yang mengabaikan kepentingan primer di masa purba sebelumnya, yaitu agama serta moralitas.

Negara diturunkan dari tatanan yang kuasa serta tunduk pada kebutuhan khususnya sendiri, yaitu kepentingan nasional. Kepentingan nasional sangat erat kaitannya menggunakan power negara menjadi tujuan maupun instrumen, khususnya yang bersifat destruktif (*hard power*). waktu kepentingan nasional bertujuan buat mengejar *power* dan *power* digunakan menjadi instrumen untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam hal ini maka konsekuensinya pada sistem internasional yang dipersepsikan anarki kecuali kekuasaannya sendiri adalah kompetisi, kemunculan perimbangan kekuasaan, konflik serta perang (Bainus & Rachman, 2018).

Menurut (Papp, 1988) di dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek seperti ideologi, ekonomi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas. Konsep kepentingan nasional menjelaskan bahwa untuk mencapai keberlangsungan hidup suatu negara harus memenuhi kebutuhannya, dengan tercapainya sebuah kepentingan nasional maka kehidupan negara tersebut akan berlangsung akan stabil lebih baik dari segi politik, ekonomi sosial maupun pertahanan keamanan.

### 2.1.5 Soft Power

*Soft power* adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui daya tarik daripada paksaan atau pembayaran. Kekuatan lunak suatu negara terletak pada sumber daya budaya, nilai, dan kebijakannya. Strategi *smart power* menggabungkan sumber daya hard dan *soft power*. *Soft Power* yang dimiliki oleh setiap negara, negara tersebut pada dasarnya bergantung kepada tiga sumber utama, yaitu: Budaya, Nilai-nilai politis, dan terakhir kebijakan luar negeri (Nye Jr, 2004:11).

Diplomasi publik memiliki sejarah panjang sebagai sarana untuk mempromosikan soft power suatu negara dan sangat penting dalam memenangkan perang dingin. Perjuangan saat ini melawan terorisme transnasional adalah perjuangan untuk memenangkan hati dan pikiran, dan ketergantungan yang berlebihan saat ini pada kekuatan keras saja bukanlah jalan menuju kesuksesan. Diplomasi publik adalah alat penting dalam gudang kekuatan cerdas, tetapi diplomasi publik yang cerdas membutuhkan pemahaman tentang peran kredibilitas, kritik diri, dan masyarakat sipil dalam menghasilkan kekuatan lunak (Joseph S. Nye, Jr., 2008)

Budaya merupakan kumpulan nilai-nilai dan kebiasaan yang mempunyai makna bagi sebuah masyarakat, budaya mempunyai banyak manifestasi, dan bisa dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *high culture*, seperti seni, sastra, dan edukasi, yang biasa di tujukan kepada kalangan elit dan masyarakat populer yang diperuntukan untuk masyarakat umum. Jika suatu negara memiliki nilai yang

menyeluruh (*universal*) serta mempromosikan nilai dan kepentingan yang di bagi bersamaan maka budaya tersebut akan menunjukkan hasil yang diinginkan dengan citra yang baik (Nye Jr, 2004:12).

### **2.1.6 Kebudayaan Gamelan**

Kata Gamelan itu sendiri berasal dari kata Jawa “Gamel” yang berarti memukul atau menabuh diikuti akhiran yang menjadikan kata benda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut dan santai, berbeda dengan gamelan daerah lain misalnya gamelan batin yang rancak dan gamelan Sunda yang sangat mendayu-dayu dan didominasi suara seruling. Gamelan Jawa dibagi menjadi dua bagian, pembagian ini berdasarkan perbedaan nada (laras) yang ada pada masing-masing gamelan tersebut yaitu gamelan laras slendro dan gamelan laras pelog. Laras suara adalah nada atau titilaras, kedua gamelan tersebut sudah ada sejak ratusan tahun.

Seni gamelan memiliki sejarah yang panjang. Banyak yang meyakini sebelum adanya pengaruh Hindu, masyarakat Jawa sudah mengenal sepuluh keahlian utama dan dua diantaranya adalah keahlian membuat dan memainkan wayang serta kesenian gamelan. Seperti halnya hasil kebudayaan lain, kesenian gamelan juga mengalami perubahan-perubahan dalam perkembangannya. Perubahan itu terjadi pada cara pembuatannya, dan cara memainkannya yang kini sering dikolaborasikan dengan berbagai aliran musik modern.

Menurut Purwanto, dalam mempelajari persoalan kebudayaan ada tiga proses diantaranya: 1) Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak lahir hingga mati, 2) Sosialisasi, yaitu manusia harus belajar mengenal pola-pola

tindakan agar dapat mengembangkannya dengan individu lain yang ada disekitarnya, 3) Proses enkulturasi atau pembudayaan yaitu manusia harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan system dan norma yang hidup dalam kebudayaan (Iswara N. H., 2017)

Gamelan yang merupakan akar kebudayaan masyarakat Jawa. Secara filosofis gamelan identik dengan cara hidup masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa, gamelan memiliki fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Singkatnya, gamelan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Gamelan bukan sekadar alat musik, didalamnya terdapat spirit dan filosofis hidup yang begitu adiluhung.

Menurut Suwaji Bastomi, gamelan adalah permainan musik jawa yang bagianbagiannya berupa alat perkusi yang dibuat dari perunggu atau "*gangs*". Gangsa berasal dari kata Gasa artinya perbandingan antara timah : tembaga adalah 3 (tiga) : 10 (sedasa). Namun ada pula gamelan yang dibuat dari besi. Pemainnya disebut "*pradangga*", penyanyinya disebut "*waranggama*". Waranggana berasal dari kata wara artinya penyanyi, anggana artinya tunggal. Waranggana berarti penyanyi tunggal (Bastomi, 1992) .

Soeroso mengungkapkan bahwa seperangkat Gamelan Ageng laras slendro dan laras pelog terdiri atas beberapa macam instrumen yang setiap jenis satuannya disebut ricikan. Ditinjau dari bentuk, bahan, dan cara memainkannya seperangkat Gamelan Ageng dapat digolongkan menjadi jenis ricikan: bentuk tebokan, bentuk bilah, bentuk pencon, bentuk kawatan dan bentuk pipa. Gamelan

Jawa terdiri dari instrumen berikut: kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong dan kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, dan suling (Kristanto & Kristianto, 2018)

Menguti dari Ensiklopedia Jakarta (2018), dalam musik gamelan terdapat beberapa instrumen yang mendukung di dalamnya:

- a. Gendang atau Kendang, Gendang dalam musik gamelan adalah “pamurba irama”, berfungsi sebagai pengatur irama dan tempo gendhing yang dimainkan. Peran penting gendang menjadikan penggendang atau pemain gendang selalu ditempatkan sebagai pimpinan karawitan pengiring. Cara memainkannya dengan menabuh atau memukul menggunakan tangan permukaan gendang yang ditutupi kulit hewan.
- b. Gong, merupakan instrumen gamelan yang terbuat dari logam kuningan dan diletakkan dengan cara digantung. Saat hendak dimainkan, gong dipegang oleh kelima jari kemudian baru dipukul menggunakan sebuah stik pendek. Gong dibedakan menjadi tiga yaitu gong siyem bernada kecil, gong suwukan bernada sedang, dan gong gede bernada besar. Gong berfungsi sebagai pemangku irama, tugasnya menguatkan gendang dalam menentukan bentuk gending. Bunyi gong merupakan pertanda dimulainya dan berakhirnya sebuah gending.
- c. Suling, merupakan instrumen ini berfungsi sebagai pangrengga lagu. Terbuat dari bambu yang diberi lubang sebagai penentu nada atau laras.

Suling terdiri dari suling slendro dan suling pelog yang dibedakan berdasarkan letak lubang-lubangnya. Suara yang dihasilkan suling sangat lembut.

- d. Gambang, merupakan instrumen ini terdiri dari susunan bilah-bilah kayu atau bambu berjumlah delapan belas yang diletakkan di sebuah rak resonator. Bilah disusun berjajar dari yang paling kecil hingga terbesar yang menghasilkan nada bervariasi. Gambang ada dua macam yaitu gambang slendro dan gambang pelog. Fungsi gambang adalah sebagai pemangku lagu, memperindah lagu dengan cengkoknya, dan pembuka untuk gending-gending gambang. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bernama tabuh.
- e. Bonang, merupakan instrumen yang terbuat dari perunggu, berjumlah empat belas buah yang ditempatkan berjajar dalam sebuah tempat memanjang. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua alat tabuh yang salah satu ujungnya ditutupi lapisan kain atau karet. Ada 2 jenis bonang, yaitu bonang barung yang berfungsi untuk membuka atau memulai penyajian pada gending-gending tertentu serta menghias lagu, dan bonang penerus sebagai penghias lagu.
- f. Siter, merupakan instrumen alat musik petik dalam gamelan Jawa dengan 11 dawai atau senar, yang dapat menghasilkan nada-nada slendro dan pelog. Pemain tinggal menyetel sesuai dengan keinginannya misalkan laras slendro, pelog nem, atau pelog barang.

Siter berperan membentuk cengkok (pola melodik berdasarkan balungan), dimainkan bersama gambang dalam kecepatan yang sama. Permainan siter berpengaruh besar dalam sebuah pertunjukan gamelan. Jika terjadi kesalahan nada akan langsung berpengaruh pada keseluruhan ritme permainan alat musik lainnya. Nama "*siter*" berasal dari Bahasa Belanda "*citer*", yang juga berhubungan dengan Bahasa Inggris "*zither*".

- g. Rebab, merupakan instrumen alat musik gesek yang mempunyai tiga atau dua utas dawai terbuat dari logam (tembaga). Badan rebab berbentuk bulat dengan tangkai pegangan yang panjang. Dalam gamelan Jawa, fungsi rebab tidak hanya sebagai pelengkap untuk mengiringi nyanyian sinden tetapi lebih berfungsi untuk menuntun arah lagu sinden, terutama dalam tabuhan yang lirih. Kenong. Terdiri dari kenong slendro dan kenong pelog, yang berfungsi menentukan batas-batas gatra berdasarkan bentuk gendingnya, menegaskan irama, dan mengatur tempo dari gending yang dimainkan. Instrumen yang terbuat dari logam kuningan ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat.
- h. Kempul, merupakan instrumen gamelan ini menyerupai gong tetapi ukurannya lebih kecil, berjumlah 8 – 10 buah yang masing-masing berbeda nadanya. Terdiri dari kempul slendro yang bernada 1, 2, 3, 5, dan 6, serta kempul pelog yang bernada 1, 2, 3, 5, 6, dan 7. Fungsi kempul pada pertunjukan karawitan adalah untuk menegaskan irama

dalam sebuah gending. Sama seperti gong, kempul dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang salah satu ujungnya diberi lapisan kain yang cukup tebal.

- i. Kethuk, merupakan instrumen ini berfungsi menjaga kestabilan irama agar tetap harmonis. Kethuk dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang salah satu ujungnya diberi lapisan kain yang cukup tebal. Kempyang. Instrumen yang berfungsi sebagai alat musik ritmis, membantu menguatkan gendang dalam menentukan bentuk gending dan menunjukkan jenis irama. Biasanya dimainkan bersahutsahatan dengan kethuk hingga membentuk harmoni yang indah.
- j. Gendèr, merupakan instrumen alat musik pukul metalofon atau logam (kuningan, perunggu, besi) yang berbentuk bilah-bilah, berjumlah 10-14 bilah. Penggender atau orang yang menabuh gender dalam seni karawitan adalah sebagai pemangku lagu. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul berbentuk bundaran berbilah dari kayu berlapis kain.
- k. Saron, merupakan instrumen ada 4 saron dalam satu set perangkat gamelan, semuanya memiliki versi pelog dan slendro. Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi dari pada demung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil. Tabuh saron biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu. Cara menabuhnya ada yang biasa sesuai

nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara saron 1 dan saron 2. Cepat lambatnya dan keras lemahnya penabuhan tergantung pada komando dari kendang dan jenis gendingnya. Pada gending Gangsaran yang menggambarkan kondisi peperangan misalnya, ricik ditabuh dengan keras dan cepat. Pada gending Gati yang bernuansa militer, ricik ditabuh lambat namun keras. Ketika mengiringi lagu ditabuh pelan. Dalam memainkan saron, tangan kanan memukul wilahan/lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri memencet wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa. Teknik ini disebut memathet (pencet).

- l. Slenthem dan Demung, merupakan instrumen ricikan pokok atau ricikan balungan yang nada-nadanya dibuat hanya dalam satu gembyang atau satu oktaf saja. Bilah nada disusun dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi secara berurutan. Ricikan balungan berfungsi sebagai penegas atau menunjukkan lagu yang sesungguhnya. Kemanak. Bentuknya menyerupai pisang besar, jumlahnya dua, terbuat dari kuningan. Alat musik kemanak hanya dipergunakan pada gending-gending tertentu saja.
- m. Clempun, merupakan instrumen ini tugasnya menghias lagu, dan berfungsi sebagai pemangku lagu.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ilmu hubungan internasional, setiap negara pasti mempunyai hubungan atau interaksi dengan negara lainya, yang mengarah kepada kerja sama untuk kepentingan negaranya. Interaksi hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dari segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, interaksi tersebut dapat berupa kerja sama, persaingan, dan pertentangan. Indonesia memiliki kepentingan nasional di bidang diplomasi kebudayaan, dimana kepentingan itu sendiri bertujuan untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu gamelan, gamelan merupakan warisan budaya Indonesia yang harus di lestarikan karena kebudayaan tersebut merupakan warisan budaya Indonesia dari nenek moyang kita, serta kita harus mengenalkan bahwa Indonesia mempunyai gamelan sebagai warisan budaya Indonesia.

Indonesia melakukan diplomasi budaya melalui gamelan di Prancis melalui upaya festival budaya yang di selenggarakan di Prancis, serta kerjasama dengan universitas dan sekolah di Prancis, Indonesia menampilkan gamelan melalui festival kebudayaan bertujuan untuk mengenalkan serta sebagai alat pertukaran budaya dan pembelajaran untuk masyarakat Prancis, tujuan ini merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan citra Indonesia di Prancis. Salah satu indikator keberhasilan yang dilakukan KBRI Paris Prancis yaitu bekerjasama dengan Universitas Paris Nanterre (UPN) dan gamelan tersebut sudah menjadi mata kuliah di Universitas tersebut, gamelan tersebut dijadikan alat

pembelajaran bagi mahasiswa serta Universitas Paris Nanterre juga aktif dalam melakukan pagelaran untuk mengenalkan gamelan kepada masyarakat sekitar.

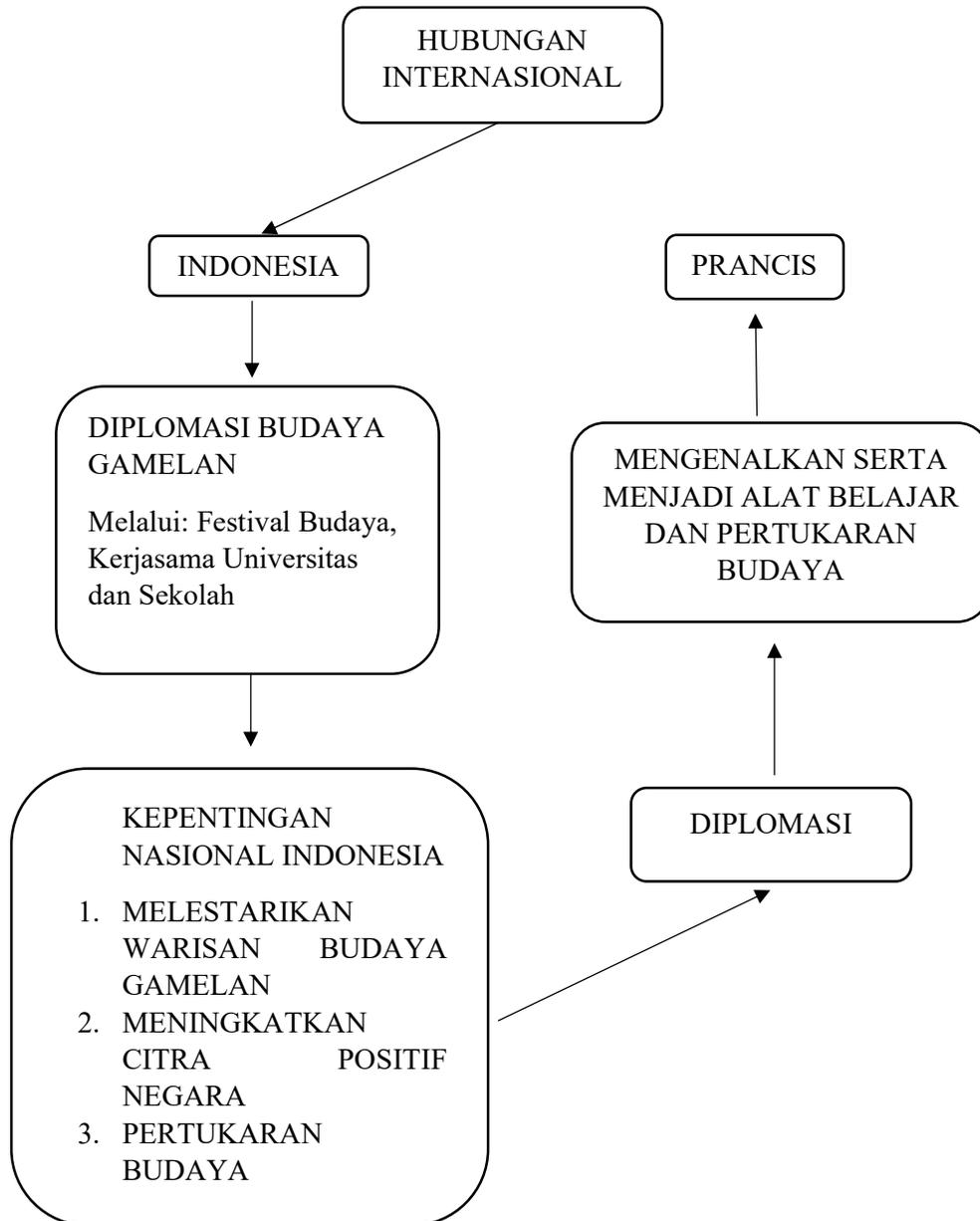
Indonesia yang mempunyai banyak kebudayaan, Indonesia mempunyai cita cita untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimilikinya, Indonesia juga merupakan negara dengan kebudayaan yang sangat melimpah, dan menjadi nilai baik bagi identitas suatu negara. Beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, maka ada hal penting yang harus dijaga guna menjaga identitas bangsa Indonesia. Yaitu dengan pengenalan kebudayaan yang dilakukan dengan memperluas kerjasama serta mengenalkan lebih jauh kebudayaan yang dimilikinya. Hal ini berangkat dari fenomena mengikisnya kesadaran masyarakat akan suatu kebudayaan tradisional serta beberapa fenomena klaim kebudayaan dari negara lain.

Melalui teori *soft Power* diplomasi kebudayaan ini bisa berlangsung dengan baik, karena *soft power* lebih mengutamakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa ada paksaan sedikitpun, *soft power* dari setiap negara memiliki nilai-nilai tersendiri utama yaitu, budaya, nilai politis, dan kebijakan politik luar negeri

*Soft* diplomasi adalah kegiatan diplomasi yang dilakukan dengan cara pendekatan melalui sosial dan budaya. *Soft diplomacy* mempunyai banyak macam cara pelaksanaannya salah satunya yaitu diplomasi budaya, diplomasi budaya ini merupakan sebuah proses untuk melakukan kerjasama antara dua negara yang dilakukan melalui kebudayaan. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang

sanagt melimpah, beberapa kebudayaan Indonesia sudah di akui oleh UNESCO salah satu nya yaitu kesenian gamelan. Gamelan merupakan sebuah kesenian warisan budaya Indonesia yang dapat berpotensi menjadi alat untuk diplomasi kebudayaan antar negara, gamelan mempunyai daya tarik yang sangat khas serta terdapat filosofi yang sangat luhur untuk di gunakan dalam kehidupan sehari hari. Dalam konteks diplomasi budaya, Gamelan memiliki potensi yang sangat baik untuk dijadikan alat diplomasi kebudayaan.

Adapun tabel kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 2.1 Model Kerangka Pemikiran